

Analisis SWOT Penerapan Desain Pengembangan Pembelajaran Model Hannafin & Peck di RA Al Ihsan

Mulyawan Safwandy Nugraha^{1*}, Rina Nur Azizah², Ujang Endih³

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

³UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Abstrak: Analisis SWOT dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari situasi yang ada. Analisis ini memisahkan permasalahan inti yang berasal dari internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman). Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model desain pembelajaran Hannafin & Peck di RA Al Ihsan dengan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara dengan pemangku kepentingan utama di RA Al Ihsan. Analisis SWOT dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi institusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan RA Al Ihsan meliputi kepemimpinan kepala madrasah yang kuat, guru berpengalaman, dan struktur kurikulum inovatif. Namun, kelemahan utama adalah kurangnya penguasaan teknologi informasi di kalangan guru, yang menghambat efektivitas penerapan model desain pembelajaran. Peluang terletak pada adanya program pelatihan dan dukungan eksternal, sementara tantangan meliputi keterampilan teknologi yang kurang memadai yang berdampak pada variasi media pembelajaran. Keberhasilan penerapan model Hannafin & Peck bergantung pada peningkatan keterampilan teknologi informasi dan variasi media pembelajaran. Pengembangan profesional yang berkelanjutan serta dukungan pemangku kepentingan sangat penting untuk mengoptimalkan efektivitas model pembelajaran ini.

Kata Kunci: analisis SWOT; desain pengembangan pembelajaran; model Hannafin & Peck; pendidikan anak usia dini

Abstract: SWOT analysis is conducted to gather information from the current situation. This analysis separates core issues arising from internal factors (strengths and weaknesses) and external factors (opportunities and threats). This study aims to analyze the implementation of the Hannafin & Peck instructional design model at RA Al Ihsan using a SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) approach. The research uses a qualitative method, with data collected through documentation and interviews with key stakeholders at RA Al Ihsan. The SWOT analysis assesses the institution's strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The results of the study show that RA Al Ihsan's strengths include strong leadership from the head of the school, experienced teachers, and an innovative curriculum structure. However, a major weakness is the lack of information technology proficiency among teachers, which hinders the effective implementation of the instructional design model. Opportunities lie in available training programs and external support, while challenges include insufficient technology skills impacting the variety of instructional media. The success of implementing the Hannafin & Peck model depends on improving information technology skills and media variety. Ongoing professional development and stakeholder support are crucial to optimizing the effectiveness of this instructional model.

Keywords: SWOT analysis; instructional design; Hannafin and Peck model; early childhood education

*Corresponding Author: Mulyawan Safwandy Nugraha, ✉ mulyawan@uinsgd.ac.id

Submitted: 06 Juli 2024; Accepted: 24 Agustus 2024; Published: 30 November 2024

Pendahuluan

Anak merupakan individu kecil yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Mereka memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan orang dewasa, selalu aktif, dinamis, antusias, dan penuh rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar. Anak cenderung tidak pernah berhenti untuk bereksplorasi dan belajar. Sifat egosentris, rasa ingin tahu yang alamiah, sifat sosial, keunikan, imajinasi yang kaya, daya perhatian yang pendek, serta merupakan masa yang penuh potensi untuk pembelajaran, semuanya merupakan ciri khas anak (Nurfarida *et al.*, 2021). Pada periode ini, anak menjadi penerima dan pengolah informasi yang baik. Anak usia dini dapat dengan cepat menerima dan memproses informasi yang didapatkan dari lingkungannya. Oleh karena itu, anak usia dini mampu belajar suatu yang baru dengan mudah (Loka & Robiah, 2024). Maka atas dasar hal tersebut, pembelajaran harus disesuaikan dengan peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen pembelajaran, termasuk peserta didik, proses pembelajaran, lulusan yang memiliki kompetensi yang diharapkan, pendidik, kurikulum, dan bahan pembelajaran. Semua elemen ini saling terkait dan bersatu dalam satu fungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu perhatian pada setiap elemen, karena jika salah satu elemen tidak terintegrasi dengan baik, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal (Seniati *et al.*, 2023).

Proses pembelajaran disusun berdasarkan strategi pembelajaran tertentu, dan strategi pembelajaran yang efektif adalah yang mampu membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan atau kompetensi yang diinginkan. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, Smaldino *et al.* mengidentifikasi beberapa aspek yang perlu diperhatikan, termasuk (1) keterlibatan aktif siswa, (2) pemberian latihan, (3) perhatian terhadap perbedaan individual, (4) umpan balik yang efektif, dan (5) penerapan pengetahuan serta keterampilan dalam situasi nyata (Yuli Yanti *et al.*, 2020). Analisis SWOT dalam konteks peningkatan mutu pendidikan di sekolah, termasuk di TK atau RA, adalah alat strategis yang digunakan untuk mengevaluasi dan merumuskan strategi peningkatan kualitas pendidikan. Proses ini melibatkan identifikasi berbagai faktor sistematis yang mempengaruhi kinerja lembaga pendidikan. Dengan memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, sekolah dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Analisis SWOT membantu sekolah untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Kekuatan dalam konteks ini bisa berupa sumber daya yang tersedia, seperti guru yang berkualitas, fasilitas pendidikan yang memadai, atau program

pendidikan yang inovatif. Peluang bisa datang dari kemajuan teknologi, program pemerintah yang mendukung pendidikan, atau kerja sama dengan institusi lain (Wardana & Wiyani, 2022).

Kelemahan mencakup aspek-aspek yang menghambat kinerja sekolah, seperti kurangnya dana, fasilitas yang tidak memadai, atau metode pengajaran yang perlu diperbarui. Ancaman bisa berasal dari perubahan kebijakan pendidikan, persaingan antar sekolah, atau masalah sosial-ekonomi yang mempengaruhi siswa. Dengan menggunakan analisis SWOT, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi untuk mengatasi kelemahan dan ancaman. Misalnya, jika kelemahan sekolah adalah kurangnya fasilitas teknologi, strategi yang diambil bisa melibatkan pengajuan proposal untuk mendapatkan dana tambahan atau menjalin kerja sama dengan pihak luar untuk menyediakan fasilitas tersebut (Wardana & Wiyani, 2022).

Selain itu, analisis SWOT memungkinkan sekolah untuk memanfaatkan peluang yang ada. Misalnya, jika ada program pemerintah yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, sekolah dapat berpartisipasi dalam program tersebut untuk mendapatkan manfaat maksimal. Secara keseluruhan, analisis SWOT adalah alat yang penting dalam manajemen pendidikan, membantu sekolah untuk merumuskan strategi yang tepat guna mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis data, sekolah dapat meningkatkan kinerja dan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan, sehingga memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat (Wardana & Wiyani, 2022).

Proses dalam model Hannafin & Peck melibatkan beberapa tahap, yaitu tahap analisis kebutuhan, tahap desain, dan tahap pengembangan dan implementasi. Penilaian dan evaluasi dilakukan pada setiap tahap tersebut (Mutmainnah *et al.*, 2022). Untuk menjelaskan penerapan desain pembelajaran model Hannafin & Peck di RA Al Ihsan, penulis menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) terhadap penerapan desain pembelajaran model Hannafin & Peck di RA Al Ihsan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu kepala madrasah, guru, siswa, kurikulum, dan sarana prasarana. Analisis SWOT dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari situasi yang ada. Analisis ini memisahkan permasalahan inti yang berasal dari internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman). Hasil analisis SWOT akan memberikan pemahaman apakah informasi tersebut menunjukkan hal yang mendukung organisasi mencapai tujuannya atau sebaliknya, mengindikasikan adanya hambatan yang perlu diatasi atau dikurangi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Khamim & Wiyani, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang diamati dari objek penelitian dengan metode analisis SWOT, metode ini digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang dihadapi oleh institusi pendidikan, dalam hal ini RA Al Ihsan. Analisis ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan dan menginterpretasi fenomena tersebut sesuai dengan realitasnya secara sistematis. Subjek penelitian melibatkan Ibu Dr. Hj. Rida Nurfarida, S. Ag, M. Ag selaku kepala sekolah, serta beberapa guru di RA Al Ihsan, termasuk Ibu Yuli Setiowati, A. Md, dan Ibu Sri Haryani, S.Pd. Objek penelitian mencakup kondisi sekolah baik dari segi internal maupun eksternal.

Dalam pengumpulan data, studi ini menggunakan dua metode utama: dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen yang ada yang berhubungan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini menyediakan informasi latar belakang yang kuat dan membantu membangun fondasi yang kokoh untuk analisis lebih lanjut. Sementara itu, metode wawancara dilakukan dengan pendekatan tanya jawab, di mana subjek penelitian diminta untuk memberikan ide dan pendapat mereka. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperdalam informasi yang diperoleh dan mencari jawaban atas masalah yang ada dengan menangkap perspektif langsung dari individu yang terlibat atau terpengaruh oleh topik penelitian. Menurut Miles dan Huberman (Rahman, 2021), analisis data kualitatif harus dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai tingkat kelengkapan dan kepuasan yang memadai, memastikan bahwa data yang diperlukan terpenuhi. Prosedur analisis data termasuk reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Model desain pembelajaran berfungsi sebagai alat konseptual, manajemen, dan komunikasi untuk menganalisis, merancang, menciptakan, dan mengevaluasi program pembelajaran dan pelatihan (A. Dousay & Maribe Branch, 2015). Meskipun setiap model desain pembelajaran memiliki karakteristik unik dan perbedaan dalam langkah-langkah serta prosedur yang digunakan, serta istilah yang diterapkan, mereka berbagi prinsip dasar yang sama dalam upaya merancang program pembelajaran berkualitas tinggi. Desain instruksional

bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari program pembelajaran —mulai dari tujuan, materi, dan metode hingga evaluasi— terintegrasi secara harmonis untuk mencapai hasil yang optimal. Berbagai model telah dikembangkan oleh para ahli untuk memandu proses ini. Salah satu model tersebut adalah model Hannafin & Peck.

Model Hannafin & Peck adalah contoh bagaimana desain sistem instruksional dapat diterapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Model ini terdiri dari beberapa tahap sistematis dan berulang: analisis kebutuhan, desain, dan pengembangan, serta implementasi (Andriani *et al.*, 2021). Meskipun terdapat berbagai model lain dengan pendekatan yang berbeda, seperti model ADDIE atau model Dick & Carey, prinsip dasarnya tetap sama: memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan dengan hati-hati untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Secara keseluruhan, model desain sistem instruksional, termasuk model Hannafin & Peck, berfungsi sebagai kerangka kerja yang membantu pendidik dan desainer instruksional dalam mengembangkan program pembelajaran yang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Magdalena *et al.*, 2020).

Konsep Dasar Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Analisis SWOT dalam konteks pembelajaran adalah alat yang membantu individu atau institusi pendidikan memahami dan mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam proses pendidikan. Dengan menggunakan analisis SWOT, siswa, guru, dan institusi pendidikan dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan peluang untuk pengembangan lebih lanjut (Relina *et al.*, 2019). Analisis SWOT dalam pembelajaran bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang keunggulan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh individu atau institusi pendidikan (Marjohan & Atikah, 2024). Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi dan tindakan yang akan diambil guna meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menggunakan analisis SWOT, siswa, guru, dan institusi pendidikan dapat mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki dalam proses pembelajaran. Misalnya, seorang siswa mungkin memiliki kemampuan akademis yang kuat dalam mata pelajaran tertentu atau seorang guru mungkin memiliki metode pengajaran yang inovatif dan efektif. Kekuatan ini bisa dimaksimalkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik (Isnati & Fajriansyah, 2019).

Selain itu, analisis SWOT membantu mengidentifikasi kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran. Ini bisa berupa kurangnya motivasi siswa, keterbatasan sumber daya

pendidikan, atau metode pengajaran yang kurang efektif (Murjani, 2022). Dengan menyadari kelemahan ini, langkah-langkah perbaikan dapat direncanakan dan diimplementasikan. Misalnya, siswa dapat diberikan bimbingan tambahan atau guru dapat mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Analisis SWOT juga memungkinkan identifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Peluang ini bisa datang dari kemajuan teknologi yang dapat digunakan dalam pengajaran, program pelatihan untuk guru, perubahan kurikulum yang lebih relevan, atau kerja sama dengan institusi lain (Isnati & Fajriansyah, 2019).

Dengan memanfaatkan peluang ini, proses pembelajaran dapat ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Di sisi lain, analisis SWOT membantu mengantisipasi ancaman yang mungkin dihadapi dalam pembelajaran. Ancaman ini bisa berupa perubahan kebijakan pendidikan yang tidak menguntungkan, masalah sosial atau ekonomi yang mempengaruhi siswa, atau bencana alam yang mengganggu kegiatan belajar mengajar. Dengan menyadari ancaman ini, strategi dapat dikembangkan untuk mengelola dan mengurangi dampaknya. Misalnya, sekolah dapat merencanakan program darurat untuk menghadapi gangguan yang mungkin timbul. Secara keseluruhan, analisis SWOT dalam pembelajaran adalah alat yang sangat berguna untuk merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan. Dengan memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan dapat mengambil keputusan yang lebih informasi dan strategis. Ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan efisien, sehingga memberikan dampak positif bagi siswa dan institusi pendidikan secara keseluruhan (Utsalina & Primandari, 2020).

Matriks SWOT digunakan untuk menyusun strategi organisasi suatu instansi pendidikan dengan menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman yang dihadapi, serta disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT menghasilkan empat kemungkinan strategi yang dapat diambil oleh organisasi atau instansi pendidikan, yaitu *Strategi Strength-Opportunity*, *Strategi Weakness-Opportunity*, *Strategi Strength-Threats*, dan *Strategi Weakness-Threats* (Relina et al., 2019).

Tabel 1. Matriks SWOT

	<i>Strength (S)</i> Catatlah kekuatan-kekuatan internal Instansi Pendidikan	<i>Weakness (W)</i> Catatlah kelemahan-kelemahan internal Instansi Pendidikan
<i>Opportunities (O)</i> Catatlah peluang-peluang eksternal yang ada.	Strategi SO Daftar kekuatan untuk meraih keuntungan dari peluang yang ada.	Strategi WO Daftar untuk memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan keuntungan dari peluang yang ada
<i>Threats (T)</i> Catatlah ancaman-ancaman eksternal yang ada.	Strategi ST Daftar kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Daftar untuk memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: (Relina *et al.*, 2019)

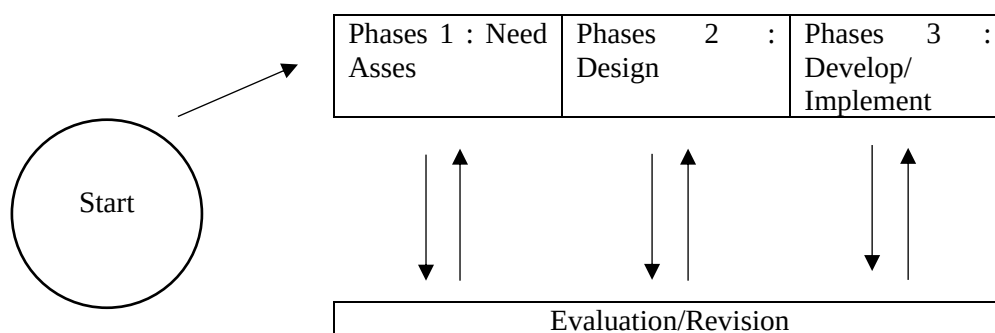
Strategi *Strength-Opportunity* (SO) bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki oleh instansi pendidikan untuk meraih peluang eksternal. Misalnya, jika suatu sekolah memiliki fasilitas teknologi yang canggih, maka sekolah tersebut dapat memanfaatkan peluang adanya program pemerintah yang mendukung digitalisasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi *Weakness-Opportunity* (WO) berfokus pada memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal. Misalnya, jika suatu sekolah menghadapi kelemahan dalam hal kurangnya guru yang terlatih dalam teknologi pendidikan, mereka dapat memanfaatkan peluang dari adanya program pelatihan guru yang disediakan oleh pemerintah atau organisasi non-profit untuk meningkatkan keterampilan guru mereka. Strategi *Strength-Threats* (ST) menggunakan kekuatan internal untuk mengatasi atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Misalnya, jika suatu sekolah memiliki reputasi akademik yang kuat, mereka dapat menggunakan reputasi ini untuk menarik lebih banyak siswa meskipun ada ancaman dari sekolah-sekolah baru yang muncul di daerah tersebut. Strategi *Weakness-Threats* (WT) berfokus pada meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Misalnya, jika suatu sekolah memiliki fasilitas yang kurang memadai dan menghadapi ancaman dari perubahan kebijakan pendidikan yang mengurangi dana untuk sekolah, mereka mungkin perlu mengembangkan strategi penggalangan dana atau mencari dukungan dari komunitas lokal untuk meningkatkan fasilitas mereka dan mengurangi dampak negatif dari kebijakan tersebut.

Dengan menggunakan matriks SWOT, instansi pendidikan dapat mengembangkan strategi yang lebih terarah dan efektif untuk menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi. Strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT membantu dalam pengambilan keputusan yang

lebih baik dan dalam perencanaan yang lebih matang, sehingga instansi pendidikan dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas layanan mereka.

Konsep Dasar Model Hannafin & Peck

Model Hannafin & Peck adalah suatu rangkaian desain pengajaran yang terdiri dari tiga langkah, yaitu fase analisis kebutuhan, fase desain, dan fase pengembangan atau implementasi (Mulyadi & Ruhiat, 2022). Dalam kerangka ini, evaluasi dan revisi diperlukan pada setiap tahapan. Model ini dikenal sebagai model desain pembelajaran yang berfokus pada produk. Ilustrasi di bawah ini menggambarkan tiga langkah utama dalam model Hannafin & Peck (Magdalena *et al.*, 2020).



Gambar 1. Alur Desain Pengembangan Pembelajaran Hannafin & Peck

Langkah pertama dalam model Hannafin & Peck adalah melakukan analisis kebutuhan (Yuli Yanti *et al.*, 2020). Tahap ini diperlukan untuk mengenali persyaratan yang terlibat dalam pengembangan suatu media pembelajaran, termasuk penentuan tujuan dan objektif media, pemahaman terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh kelompok sasaran, serta evaluasi peralatan dan kebutuhan media pembelajaran (Schildkamp *et al.*, 2020). Setelah semua kebutuhan diidentifikasi, Hannafin & Peck menekankan pentingnya melakukan evaluasi terhadap hasil tersebut sebelum melangkah ke tahap desain (Magdalena *et al.*, 2020).

Langkah kedua dalam model Hannafin & Peck adalah tahap desain. Pada tahap ini, informasi yang diperoleh dari fase analisis disusun dalam bentuk dokumen yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan media pembelajaran (Wahidah *et al.*, 2021). Hannafin & Peck menjelaskan bahwa tujuan dari fase desain adalah mengidentifikasi dan mendokumentasikan prinsip-prinsip terbaik untuk mencapai target pembuatan media tersebut (Dahmayanti *et al.*, 2024). Salah satu dokumen yang dihasilkan dalam tahap ini adalah *story board* yang menggambarkan urutan aktivitas pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan objektif media

pembelajaran yang telah diidentifikasi dalam fase analisis kebutuhan. Seperti pada tahap pertama, penilaian diperlukan pada tahap desain sebelum melanjutkan ke tahap pengembangan dan implementasi (Magdalena *et al.*, 2020).

Tahap ketiga dalam model Hannafin & Peck melibatkan pengembangan dan implementasi. Hannafin & Peck menjelaskan bahwa kegiatan pada tahap ini mencakup pembuatan diagram alur, pengujian, serta penilaian formatif dan sumatif (Syafitri, 2024). Dokumen *story board* digunakan sebagai dasar untuk membuat diagram alur yang mendukung proses pembuatan media pembelajaran. Untuk mengevaluasi kelancaran media yang dihasilkan, termasuk keterhubungan *link*, penilaian dan pengujian dilakukan pada tahap ini. Hasil dari evaluasi dan pengujian ini digunakan untuk melakukan penyesuaian guna mencapai kualitas media yang diinginkan (Magdalena *et al.*, 2023). Model Hannafin & Peck menekankan bahwa proses penilaian dan pengulangan harus melibatkan proses pengujian dan penilaian media pembelajaran secara berkelanjutan melibatkan ketiga tahap. Hannafin & Peck juga mengidentifikasi dua jenis penilaian, yaitu penilaian formatif yang dilakukan selama proses pengembangan media, dan penilaian sumatif yang dilakukan setelah media selesai dikembangkan. Dengan mengikuti desain pembelajaran yang telah disusun, pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan terencana (Magdalena *et al.*, 2020).

Analisis SWOT Penerapan Desain Pengembangan Pembelajaran Model *Hannafin and Pack* di RA Al Ihsan

Dalam upaya mengembangkan program pembelajaran yang efektif di RA Al Ihsan, penerapan model desain pembelajaran *Hannafin and Pack* menawarkan kerangka kerja yang sistematis dan berulang untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) terhadap penerapan model ini di RA Al Ihsan menjadi langkah penting untuk memahami kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan tantangan eksternal yang mungkin dihadapi. Dengan demikian, analisis ini akan membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan implementasi model *Hannafin and Peck* dalam konteks spesifik RA Al Ihsan, sehingga pengembangan program pembelajaran dapat disesuaikan secara tepat guna dan efektif.

Tabel 2. Kerangka SWOT Penerapan Desain Pengembangan Pembelajaran Model *Hannafin and Peck* Di RA Al Ihsan

Lingkungan Internal		Lingkungan Eksternal	
Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Tantangan (<i>Threats</i>)
1. Kepala madrasah dengan kualifikasi tinggi dan pengalaman luas.	1. Guru tidak menguasai teknologi informasi dengan baik.	1. Kepala RA Al Ihsan memiliki <i>support system</i> yang baik dan mendukung pengembangan pembelajaran sebagai bentuk inovasi.	1. Guru dan kepala madrasah tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam teknologi informasi, sehingga sulit untuk mengakses informasi cepat dan mengunduh materi ajar.
2. Sebagian besar guru memiliki pendidikan yang relevan dan sertifikasi pendidik.	2. Kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan oleh guru.	2. Tersedia banyak pelatihan, baik <i>online</i> maupun <i>offline</i> , yang memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan diri dan meningkatkan potensi.	2. Guru menggunakan media pembelajaran yang cenderung monoton, sehingga kurang menciptakan lingkungan belajar yang menarik.
3. Guru secara rutin mengikuti pelatihan dan melakukan evaluasi pembelajaran.	3. Variasi kemampuan peserta didik, dengan beberapa memiliki kemampuan rendah	3. Keikutsertaan guru dalam organisasi seperti KKG memberikan dukungan melalui pelatihan dan kolaborasi antar anggota.	3. Penggunaan media dan alat peraga belum maksimal, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang optimal.
4. Tingkat kehadiran siswa yang tinggi (75%-95% setiap bulan).	4. Guru cenderung tidak selalu mengikuti alokasi waktu dalam Rencana Pembelajaran, meskipun kurikulum sudah sesuai standar.	4. Kepala Madrasah dan guru memiliki potensi untuk mendukung peserta didik dalam pembelajaran.	
5. Memberikan kebebasan dalam pengembangan pembelajaran.	5. Kurikulum berpusat pada peserta didik dapat memberikan kesan negatif karena mengurangi peran guru dalam penyampaian materi	5. <i>Stakeholder</i> mendukung pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, serta menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan.	

Matriks SWOT Kemungkinan Alternatif pada Penerapan Desain Pengembangan Pembelajaran Model Hannafin & Peck di RA Al Ihsan

Dalam penerapan model desain pembelajaran Hannafin & Peck di RA Al Ihsan, berbagai kemungkinan alternatif muncul yang perlu dianalisis untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran. Matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) menjadi alat yang penting untuk menilai potensi internal dan eksternal yang mempengaruhi implementasi desain pembelajaran ini. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan yang dapat dimanfaatkan, kelemahan yang harus diatasi, peluang yang dapat diambil, serta ancaman yang perlu diantisipasi dalam penerapan desain pengembangan pembelajaran di RA Al Ihsan. Dengan pemahaman yang mendalam melalui matriks SWOT ini, akan dihasilkan strategi yang lebih matang dalam mendukung pembelajaran yang optimal dan efektif sesuai kebutuhan peserta didik di RA Al Ihsan.

Tabel 3. Matriks SWOT Kemungkinan Alternatif pada Penerapan Desain Pengembangan Pembelajaran Model *Hannafin & Peck* di RA Al Ihsan

	S	W
O	☐ Memanfaatkan kualifikasi tinggi dan pengalaman luas kepala madrasah serta support system yang baik untuk mendorong inovasi dalam pembelajaran. ☐ Mendorong guru untuk memanfaatkan pelatihan online dan offline guna meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam pengajaran. ☐ Menggunakan dukungan stakeholder untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.	☐ Mengadakan pelatihan teknologi informasi bagi guru untuk meningkatkan penguasaan TI dan kemampuan mengakses serta mengunduh materi ajar. ☐ Mendorong variasi media pembelajaran melalui workshop dan pelatihan yang tersedia, serta kolaborasi dalam organisasi KKG. ☐ Mengoptimalkan dukungan stakeholder untuk menyediakan alat peraga dan media pembelajaran yang lebih variatif.
T	☐ Menggunakan pengalaman kepala madrasah dalam berbagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan TI di kalangan guru.	☐ Mengintegrasikan pelatihan teknologi informasi ke dalam program pengembangan profesional rutin guru.

☐ Mengembangkan program mentoring di mana guru yang sudah mahir dalam penggunaan media pembelajaran dapat membimbing yang lain	☐ Mendorong guru untuk mengikuti pelatihan tentang variasi media pembelajaran dan penggunaan alat peraga secara lebih efektif.
	☐ Memantau dan mengevaluasi secara berkala penggunaan media pembelajaran dan alat peraga untuk memastikan efektivitasnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui wawancara dengan salah satu guru kelas di RA Al Ihsan, ditemukan bahwa tahapan model desain Hannafin & Peck sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang saat ini telah diterapkan di RA Al Ihsan. Penerapan Model Hannafin & Peck dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Model ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang adaptif, yang memungkinkan guru dan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih mendalam dan relevan. Berikut analisis SWOT penerapan desain Pembelajaran model Hannafin & Peck di RA Al Ihsan.

1. Identifikasi Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan merujuk pada faktor-faktor internal positif yang memengaruhi kemampuan organisasi dalam mencapai misi, aspirasi, dan tujuannya. Analisis kekuatan dalam penerapan desain pengembangan pembelajaran model Hannafin & Peck di RA Al Ihsan melibatkan aspek kepemimpinan kepala madrasah, kinerja guru, partisipasi peserta didik, serta struktur kurikulum.

a. Kepemimpinan kepala madrasah.

Kepala RA Al Ihsan merupakan guru yang berstatus sebagai asesor BAN-PAUD Jawa Barat. Pendidikan doktor program studi Pendidikan Islam dan sertifikasi Guru adalah pendidikan dan sertifikat guru yang didapatkannya bisa dianggap sebagai kekuatan yang dimiliki RA Al Ihsan dalam menerapkan Desain Pengembangan Pembelajaran Model Hannafin & Peck. Dalam kaitannya kepala RA Al Ihsan telah mengikuti sedikitnya 10 kali pendidikan, pelatihan, *workshop*, maupun seminar, baik sebagai guru maupun kepala madrasah.

b. Kualitas guru yang baik dan berpengalaman.

Kompetensi guru menjadi faktor penentu keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya memfasilitasi perkembangan anak (Erika *et al.*, 2024). Ada sebanyak tujuh guru kelas

dan lima diantaranya telah memenuhi syarat yakni strata 1 dengan jurusan Pendidikan Anak Usia Dini serta dua guru lainnya sedang menempuh pendidikan strata 1 jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. Dari tujuh guru tersebut, ada dua guru yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik. Hal ini juga dianggap penting sebagai kekuatan yang dimiliki oleh RA Al Ihsan dalam menerapkan Desain Pengembangan Pembelajaran Model *Hannafin and Pack*. Selain itu guru secara rutin mengikuti kegiatan pengembangan seperti halnya pelatihan secara bergantian yang nanti hasil pelatihan tersebut akan di *sharing* kepada guru lainnya di RA Al Ihsan. Guru di RA Al Ihsan secara rutin melakukan kegiatan *reviewing*, yaitu meninjau kembali proses pembelajaran yang telah dilaksanakan beserta hasilnya. Evaluasi pembelajaran menjadi rutinitas bagi guru, yang dilakukan setiap akhir pembelajaran, minggu, bulan, dan semester.

c. Tingkat kehadiran siswa yang tinggi.

Tingkat Persentase kehadiran peserta didik yang cukup tinggi ini menjadikannya sebagai kekuatan. Pada periode satu tahun, peserta didik rata-rata kehadirannya 75%-95% persen setiap bulannya. Karena hal tersebut juga sangat menentukan akan keberhasilan dalam penerapan desain model pembelajaran tersebut.

d. Kurikulum yang relevan dan inovatif.

Kurikulum yang digunakan di RA Al Ihsan saat ini merupakan kurikulum merdeka, dan ini menjadikannya kekuatan dalam penerapan desain ini karena kurikulum ini memberikan kebebasan kepada pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang akan dilaksanakan

2. Identifikasi Kelemahan (*Weaknesses*)

a. Kurangnya penguasaan teknologi informasi di kalangan guru.

Kelemahan yang dimiliki oleh pendidik adalah tidak menguasai IT dengan baik. Kemampuan yang baik dalam penggunaan teknologi informasi akan mendukung efektivitas penerapan desain model pengembangan pembelajaran, seperti mendapatkan informasi dengan cepat melalui internet dan mengunduh berbagai hal yang menunjang dalam pembelajaran. Kurangnya keahlian ini dianggap sebagai kekurangan yang dimiliki RA Al Ihsan dalam menerapkan desain model pengembangan pembelajaran Hannafin & Peck.

b. Metode pengajaran yang perlu diperbarui.

Di sisi lain, kelemahan guru RA Al Ihsan terletak pada kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang kurang menarik. Pentingnya memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik yang bervariasi, baik rendah, sedang, maupun tinggi, menjadi fokus dalam

pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan rendah pada sebagian peserta didik dianggap sebagai suatu kekurangan yang perlu diperhatikan oleh RA Al Ihsan dalam konteks pembelajaran dari perspektif peserta didik

3. Identifikasi Peluang (*Opportunities*)

Analisis peluang dapat diartikan sebagai analisis terhadap faktor-faktor eksternal yang memberikan dampak positif terhadap subjek analisis.

a. Program pemerintah yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Pelatihan-pelatihan dalam upaya pengembangan pembelajaran cukup banyak baik secara *online* maupun *offline* memberikan peluang untuk guru RA Al Ihsan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan potensinya dalam mengembangkan pembelajaran yang ada dikelas. Organisasi semacam KKG dan sebagainya yang diikuti oleh Guru RA memberikan sumbangsih dalam mendukung para guru. Dukungan yang dimaksud ialah dengan keikutsertaan dalam pelatihan yang diadakan oleh organisasi tersebut juga dukungan antar anggota melalui organisasi tersebut. Hal tersebut bisa dianggap sebagai peluang dalam penerapan desain pengembangan pembelajaran model Hannafin & Peck dilihat dari aspek guru.

b. Kerjasama dengan institusi lain untuk pengembangan program.

Jika dilihat dari aspek kurikulum, adalah bahwa para *stakeholder* yang dimiliki mampu mendukung pengembangan di sekolah tersebut. Tidak hanya terlibat dalam proses penyusunan kurikulum, para *stakeholder* juga memiliki peran yang signifikan dalam pelaksanaan di RA Al Ihsan. Kerja sama yang baik terjalin antara RA Al Ihsan dengan beberapa pihak yang menyediakan peralatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana di sekolah.

4. Identifikasi Ancaman (*Threats*)

a. Penguasaan yang kurang memadai terhadap Teknologi Informasi (TI)

Ketidakmampuan Guru RA Al Ihsan dalam menguasai TI dianggap sebagai tantangan bagi RA Al Ihsan dalam menerapkan penerapan desain pembelajaran model Hannafin & Peck. Guru RA Al Ihsan tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam menguasai TI, sehingga tantangan yang dihadapi dalam penerapan desain pembelajaran model Hannafin & Peck di RA Al Ihsan terletak pada upaya untuk meningkatkan kemampuan kepala madrasah dalam penguasaan TI.

b. Peningkatan variasi media pembelajaran

Peningkatan variasi media pembelajaran diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik. Penggunaan media pembelajaran yang cenderung monoton oleh guru menjadi sebuah hambatan dalam menggalakkan peningkatan kreativitas dalam penerapan desain pembelajaran model Hannafin & Peck. Penggunaan media dan alat peraga yang belum maksimal sering kali dilakukan oleh guru RA Al Ihsan, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang optimal. Tantangan ini dianggap sebagai suatu aspek yang perlu ditingkatkan agar guru-guru di RA Al Ihsan dapat lebih efektif dalam penerapan desain pembelajaran model Hannafin & Peck.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan desain pengembangan pembelajaran Model Hannafin & Peck di RA Al Ihsan dapat dilakukan secara efektif dan efisien apabila beberapa faktor utama diperhatikan dan diperbaiki. Kekuatan dalam hal kepemimpinan kepala madrasah, kualitas guru, dan struktur kurikulum yang inovatif sudah menjadi modal yang signifikan untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Dukungan dari *stakeholder* serta pelatihan yang disediakan, baik secara internal maupun eksternal, dapat menjadi sarana yang efisien untuk mengoptimalkan keterampilan guru dan meningkatkan hasil pembelajaran.

Namun, untuk mencapai efektivitas dan efisiensi yang maksimal, RA Al Ihsan perlu mengatasi kelemahan utama dalam penguasaan teknologi informasi oleh guru. Keterampilan teknologi informasi yang memadai dapat meningkatkan efisiensi dalam penggunaan berbagai media pembelajaran dan akses ke sumber daya yang lebih luas, sehingga proses belajar-mengajar dapat dilakukan dengan lebih bervariasi dan menarik. Peningkatan variasi media pembelajaran juga menjadi penting agar pembelajaran berjalan lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai kemampuan.

Dengan adanya strategi yang jelas dalam pengembangan keterampilan teknologi dan inovasi media pembelajaran, penerapan model Hannafin & Peck dapat dilakukan dengan lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, serta efisien dalam penggunaan sumber daya yang tersedia.

Daftar Pustaka

- A. Dousay, T., & Maribe Branch, R. (2015). *Survey of Instructional Design Models*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004533691>
- Andriani, P. T., Sudatha, I. G. W., & Suartama, I. K. (2021). E-Summary Teaching Materials with Hannafin & Peck Models for Training Participants in the Human Resources Development Agency. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 4(3), 534. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v4i3.40131>
- Dahmayanti, S., Nugraha, M. S., & Tarsono, T. (2024). Analisis Penerapan Model Hannafin and Peck sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran yang Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK. *Islamika*, 6(1), 236–254. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4243>
- Erika, R., Asri, Y. N., & Luthfiah, N. A. (2024). Kompetensi Guru PAUD dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Al Muhadzab*, 01(01), 32–44. <https://jurnal.staidaf.ac.id/index.php/almuhadzab/article/view/274>
- Isniati, & Fajriansyah, M. R. (2019). *Manajemen Strategik: Intisari Konsep dan Teori*. Andi yogyakarta.
- Khamim, K., & Wiyani, N. A. (2022). Analisis SWOT Terhadap Penerapan Pembelajaran Tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 3724–3734. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.2942>
- Loka, D. N., & Robiah, R. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini. *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(01), 45–55. <https://jurnal.staidaf.ac.id/index.php/almuhadzab/article/view/275>
- Magdalena, I., Khoirunisah, Putriana, R., & Nabilah, S. (2023). Peran Evaluasi Berkelanjutan Dalam Identifikasi dan Implementasi Kebutuhan Pembelajaran. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i4.2157>
- Magdalena, I., Septiarini, A. A., & Nurhaliza, S. (2020). Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta Barat. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 241–265. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Marjohan, & Atikah, C. (2024). Analisis SWOT Pada Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, 06(02), 11197–11206. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/4700/3861/>
- Mulyadi, R., & Ruhiat, Y. (2022). Pengembangan Konten Materi Shalat Pada Siswa Sekolah Dasar Dengan Prezi Video. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 18–27. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9490](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9490)
- Murjani, M. (2022). Pendidikan Masa Depan Indonesia (Analisis Swot, Som, Inter Dan Multidisipliner). *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(1), 19–33. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/55>
- Muthmainnah, T., Udin, T., Sianturi, M. K., Nasution, S. I., Purnomo, A., Rifai, A., Nur, S., Awaru, A. O., & Syamsuddin, N. (2022). *Sistem Model dan Desain Pembelajaran*. Dalam M. Guntur, N. W. Amaliah, & M. Humairo (Eds.), Yayasan Penerbit Muhammad

Zaini.

- Nurfarida, R., Fatimah, I. F., Ruswandi, H. U., & Arifin, B. S. (2021). Metode Pembelajaran Pai Pada Anak Usia Dini. *Cross-Border*, 4(2), 1–15. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/621/486>
- Rahman, Z. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbasis Blended Learning*. Wineka Media.
- Relina, M., Rasya, N. A., & Falayati, R. (2019). Swot Analysis As a Company’S Strategy in Winning Business At the Rumah Kebaya Nora Modeste and Butiq Pekanbaru Analisis Swot Sebagai Strategi Perusahaan Dalam Memenangkan Bisnis Pada Rumah Kebaya Nora Modeste Dan Butiq Pekanbaru. *Research In Accounting Journal*, 1(3), 331–342. <http://journal.yrpioku.com/index.php/raj%7C>
- Schildkamp, K., van der Kleij, F. M., Heitink, M. C., Kippers, W. B., & Veldkamp, B. P. (2020). Formative assessment: A systematic review of critical teacher prerequisites for classroom practice. *International Journal of Educational Research*, 103, 101602. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101602>
- Seniati, D., Jamiah, Y., & Suratman, D. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Pendidikan Karakter pada Materi Pecahan di Kelas V MIN 2 Pontianak Barat. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 38–47. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.1991>
- Syafitri, N.F. (2024). Pengembangan Multimedia Interaktif Menggunakan Articulate Storylinemateri Tata Surya Kelas 6 SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 227–236. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/7102>
- Utsalina, D. S., & Primandari, L. A. (2020). Analisis Swot Dalam Penentuan Bobot Kriteria Pada Pemilihan Strategi Pemasaran Menggunakan Analytic Network Process. *Antivirus : Jurnal Ilmiah Teknik Informatika*, 14(1), 51–60. <https://doi.org/10.35457/antivirus.v14i1.889>
- Wahidah, N. I., Sakung, N. T., Festiana, I., Rikarda, W. A., & Komarudin, A. (2021). Analysis of Needs in The Development of Website-Based E-Modules for Self-Study. *International Journal of Education, Information Technology and Others*, 4(4), 667–673. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5747017>
- Wardana, A., & Wiyani, N. A. (2022). Analisis SWOT terhadap Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN 3 Purbalingga. *Qalam: Jurnal Ilmu*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i1.1593>
- Yuli Yanti, I., Pudjawan, I. K., & Wayan Suwatra, I. I. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Model Hannafin Anf Peck Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Technology*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i1.24094>